



Nilai Multikultural Dalam Paradigma Baru Al Islam dan Kemuhammadiyah sebagai Upaya Pencegahan Radiakalisme di Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Muhammad Irfani¹, Muh Nur Rochim Maksum²

Universitas Muhammadiyah Surakarta ^{1,2}

e-mail: g000210128@ums.ac.id

Abstract

The rampant spread of radicalism within university environments indicates a situation of instability. One of the main causes behind this increasing radicalism is errors in the interpretation of religion. This approach aims at renewing thinking, enriching understanding from religious, philosophical, strategic, and educational perspectives. This research is a qualitative study using a literature review method with data collected from documentation. The aim of this study is to describe the understanding of radicalism and multicultural values within the new paradigm of Al-Islam and Kemuhammadiyah. The results show that radicalism is an understanding that requires changes, substitutions, and solutions to social frameworks at their roots. The new paradigm of Al-Islam and Kemuhammadiyah embraces four multicultural values: teoantropocentrism perspective, intelligent, critical, and contextual understanding of religious guidance (nash), views on humans as khalifah and Abdullah, and a perspective of ascetic life.

Keywords: Multiculturalism, Paradigm, Al Islam Kemuhammadiyah, Radicalism.

Abstrak

Maraknya pemahaman radikalisme di lingkungan perguruan tinggi mengindikasikan situasi yang kurang stabil. Salah satu penyebab utama dari meningkatnya pemahaman radikalisme ini adalah kesalahan dalam penafsiran agama. Pendekatan ini bertujuan untuk pembaharuan pemikiran, memperkaya pemahaman dari sudut pandang agama, sistem filosofis, strategis, dan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka dengan pengumpulan data dari dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman tentang radikalisme dan nilai-nilai multikultural dalam paradigma baru Al Islam dan Kemuhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme merupakan pemahaman yang membutuhkan perubahan, substitusi, dan pemecahan kerangka sosial hingga ke akarnya. Paradigma baru Al Islam dan Kemuhammadiyah mengusung empat nilai multikulturalisme, seperti perspektif teoantroposentrisme, pemahaman yang cerdas, kritis, dan kontekstual terhadap petunjuk agama (nash), serta pandangan tentang manusia sebagai khalifah dan Abdullah, dan perspektif hidup zuhud (asketis).

Kata Kunci: Multikultural, Paradigma, Al Islam Kemuhammadiyah, Radikalisme.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi mempunyai fungsi utama yakni sebagai penghasil sumber daya manusia dan tempat untuk menempuh pendidikan tingkat lanjut yang utama di negeri ini. Untuk membekali generasi penerus untuk memimpin negara dan bangsa kita ke jalan yang lebih baik, para calon intelektual dilatih dan dibina di sini. Karena letaknya yang vital, perguruan tinggi harus bebas dari ideologi yang bertentangan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila, atau kegiatan lain yang akan melemahkan misi mulianya. Ironisnya, baru-baru ini maraknya radikalisme agama di kalangan mahasiswa, yang menjadi pertanda bahwa perguruan tinggi sedang dijangkiti “virus” berbahaya. Badan Intelijen Negara (BIN) mengindikasikan bahwa tujuh perguruan tinggi negeri (PTN) berisiko mengalami radikalisasi pada tahun 2017. Selain itu, 39% mahasiswa di 15 provinsi menunjukkan tingkat minat terhadap pengetahuan radikal yang dapat dibagi menjadi : rendah, sedang, dan tinggi (CNN Indonesia, 2018).

Intervensi dini diperlukan untuk menghindari kecenderungan ini berkembang menjadi partisipasi, meskipun minat ini masih terbatas pada empati. Muhammadiyah adalah organisasi Islam besar dan moderat terkenal di Indonesia yang bekerja hampir di setiap aspek kehidupan sehari-hari. Ini memiliki sejumlah besar organisasi amal di bidang ekonomi, kesehatan, layanan sosial, pendidikan, dan dakwah. Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah sangat menekankan ajaran dan dakwah yang berlandaskan Islam baik di sekolah dan madrasah maupun di masyarakat luas (Junaidi et al., 2020). Pertumbuhan radikalisme juga menjadi *concern* di perguruan tinggi Muhammadiyah.

Institusi pendidikan memiliki potensi besar sebagai penggerak paham radikal dan juga sebagai upaya untuk menanggulangi penyebarannya melalui deradikalisasi. Tugas utama para pendidik adalah melindungi peserta didik dari ancaman radikalisme. Di perguruan tinggi Muhammadiyah, terdapat upaya penting untuk memperjelas pandangan individu terhadap pemahaman dan internalisasi agama dalam kehidupan sehari-hari, yaitu melalui pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahan. Pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam mencegah radikalisme dengan mengandung nilai-nilai keberagaman dan multikulturalisme (Nurfitriani & Rahardyan, 2020).

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan juga memberikan manfaat dengan menjadi landasan bagi nilai-nilai moral, intelektual, dan spiritual yang kuat (Hayumi, 2019). Pembelajaran ini berperan dalam membentuk identitas civitas akademika sebagai individu Muslim yang menghargai kepentingan pribadi, umat, dan masyarakat, serta memiliki moralitas, pendidikan, dan pemikiran yang progresif. Fokus pada pemahaman yang mendalam dan menyeluruh membuat ajaran AIK sangat bernilai dalam semua aspek. Ajaran

ini telah disesuaikan untuk mencerminkan pandangan Islam yang progresif dan karakter Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan dan dakwah. Harapannya, mahasiswa dapat sepenuhnya menginternalisasi prinsip-prinsip ideologis dan kepribadian Muhammadiyah melalui pengajaran AIK yang berorientasi pada kemajuan. Ini juga diharapkan dapat melahirkan kader dan lulusan yang berilmu tinggi, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan profesional, sehingga mereka mampu menjadi bagian dari generasi yang turut serta dalam penyebaran nilai-nilai Islam (Syahrir et al., 2022).

Paradigma baru dalam pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah menekankan pada pembaharuan pemikiran, studi, dan eksplorasi yang mencakup sudut pandang agama, sistem filosofis, strategis, dan pendidikan. Untuk menjalankan pendidikan AIK secara efektif, diperlukan pembaharuan dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi secara praktis. Penelitian sebelumnya tentang pencegahan radikalisme di lingkungan Muhammadiyah telah berfokus pada kegiatan formal seperti pengajian rutin, pembentukan lembaga untuk memberikan bimbingan tentang manasik haji, promosi generasi muda, dan penggunaan dakwah dalam media, budaya, serta untuk pemberdayaan ekonomi, sosial, dan kesehatan masyarakat (Syamsi, 2021). Studi lainnya bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran, dengan penekanan pada kritisisme dan kehati-hatian dalam menerima informasi baru, sambil memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya dan memahami lebih dalam (Wicaksana et al., 2021). Penelitian lainnya fokus pada strategi menyusun dan menata penyebaran pemikiran keagamaan moderat di masyarakat, dengan tujuan memberikan panduan terencana dan metodis kepada pemerintah dan masyarakat luas dalam mempromosikan semangat moderasi beragama (Tohari, 2022).

Penelitian ini beranjak dari paradigma baru dalam Al Islam dan Kemuhammadiyah, terutama dalam aspek teologis dan filosofis yang menguraikan lima poin diskursus: pemikiran keagamaan, konsep tentang Tuhan, peran Nabi, manusia sebagai subjek utama, dan pandangan hidup. Fokus penelitian adalah pada nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam paradigma baru ini, khususnya dalam konteks teologis dan filosofis, mengingat akar dari paham radikalisme sering kali berasal dari salah pemahaman terhadap agama. Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah dianggap sebagai salah satu solusi efektif dalam pencegahan radikalisme karena mengajarkan nilai-nilai hormat, menghargai, dan toleransi terhadap sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat lebih menghargai perbedaan saat berinteraksi dengan penganut agama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan paham radikalisme serta nilai-nilai multikultural dalam paradigma baru Al Islam dan Kemuhammadiyah sebagai upaya konkret dalam pencegahan radikalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode library research atau penelitian pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai topik yang diteliti, yakni Al Islam dan Kemuhammadiyah serta Radikalisme. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan yang tidak dapat diukur secara numerik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, di mana data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel, dan buku yang membahas topik tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman yang komprehensif berdasarkan analisis terhadap literatur yang relevan, sehingga memberikan kontribusi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan.

PEMBAHASAN

Paham Radikalisme

Kata “radikalisme” sering digunakan untuk merujuk pada ideologi yang menuntut reformasi dan penyesuaian yang signifikan agar dapat maju. Istilah bahasa Inggris "radikal" adalah sumber dari kata "radikal", yang berarti "sampai ke akar-akarnya". Dengan demikian, perubahan radikal dianggap sebagai perubahan pada akarnya (Echols & Shadily, 2003) Dengan pengetahuan yang benar, radikalisme tidak perlu dikaitkan dengan sesuatu yang buruk. Di sini, “radikalisme” mengacu pemahaman yang membutuhkan kehadiran perubahan, substitusi, dan pemecahan kerangka sosial sampai ke akar. Radikalisme butuh perubahan reaksi habis-habisan terhadap suatu kondisi atau seluruh bagian kehidupan daerah sekitarnya.

Kelompok radikal, gerakan militan, dan sinonim lain dengan makna yang sebanding terkadang digunakan secara bergantian dengan kata radikal. Karena setiap frasa memiliki makna dan konotasi yang unik, penyetaraan makna ini jelas tidak akurat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "militan" berarti "bersemangat tinggi, bersemangat, atau berjiwa kuat". Azra mengklaim bahwa istilah "fundamentalisme" awalnya berasal dari sejarah dan mendapatkan popularitas dalam tradisi komunitas Barat-Kristen. Namun, ini tidak berarti bahwa tidak ada konsep atau praktik dalam Islam yang sebanding dengan fundamentalisme Barat. Gerakan Khawarij dapat digunakan untuk melacak asal-usul gerakan fundamentalis Islam awal, sedangkan Revolusi Islam di Iran dan Wahabisme di Arab Saudi adalah contoh gerakan Fundamentalisme yang baru (Azra, 2011).

Wawasan ini mungkin berasal dari luar komunitas agama, namun bisa juga berasal dari komunitas agama manapun (Tohari, 2022). Hal ini perlu ditekankan untuk menyanggah miskonsepsi Islamophobia bahwa terorisme dan Islam adalah dua hal sama. Baik radikalisme dan terorisme saling terkait.

Ide radikalisme adalah salah satu yang sering menginspirasi kegiatan teroris; Dengan kata lain, kehadiran radikalisme dalam diri seseorang seringkali menjadi pemicu tindakan tersebut. sebagai tindakan teroris yang dilakukan oleh umat Islam. Penganut agama lain, seperti Kristen, Yahudi, dan Hindu, juga melakukan terorisme. Kejadian ini menjadi bukti lebih lanjut bahwa aksi terorisme yang dilatarbelakangi oleh keyakinan agama yang ekstrem tidak bisa semata-mata dikaitkan dengan Islam dan pengikutnya.

Efek paling ekstrim dari penyebaran radikalisme adalah bahaya terhadap solidaritas dan kejujuran suatu bangsa/negara. Kehadiran ISIS (Negara Islam di Irak dan Suriah) yang memiliki pandangan ekstrim terhadap gagasan negara di lokal menunjukkan hal tersebut. Pasca berkembangnya gerakan tersebut di kawasan tersebut berbagai aspek politik - ekonomi melemah khususnya di Irak dan Suriah. Tak satu pun dari pengikutnya yang berasal dari negara selain dunia Arab telah melakukan sejumlah serangan teror di negara-negara tersebut. Salah satu contohnya adalah kasus bunuh diri WNI di Kota Medan pada 13 November 2019 di Mapolrestabes Medan. Kejadian ini, menurut pemeriksaan Stanislaus Riyanta, Penonton Ilmu dan Keamanan di Perguruan Tinggi Indonesia, merupakan demonstrasi pembalasan atas meninggalnya pelopor ISIS, Abu Bakar Al Baghdadi (Tribunnews, 2019)

Faktor Penyebab Paham Radikalisme

Berdasarkan keyakinannya, kelompok ini dikategorikan radikal. Kelompok Jihadis adalah kelompok kedua, dan merupakan kelompok yang keliru menafsirkan ide jihad. Kelompok Jihadis melakukan tindakan kekerasan atas nama jihad, padahal kekerasan semacam ini tidak diperbolehkan, baik secara agama maupun konvensional, karena telah terjadi praktik manipulasi gagasan jihad. Kelompok ketiga ingin mendirikan negara Islam (khilafah) untuk menggantikan ideologi negara (Republika, 2015). Melihat dari penjelasan sebelumnya, khususnya terkait dengan konsep radikalisme Islam di Indonesia, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejumlah persoalan perlu diselesaikan, antara lain kesalahpahaman terhadap sejumlah persoalan tersebut, paham radikal yang lahir dalam seorang Muslim, dan kemungkinan pemahaman semacam ini tidak ada. tahu, dan itu akan menimbulkan serangan teror di masa depan.

Miskonsepsi Dalam Radikalisme

Mengenai gagasan jihad, terdapat miskonsepsi di dalam pertemuan-pertemuan Islam revolusioner, di mana gagasan jihad dalam pandangan mereka dipersepsikan sebagai memerangi diluar Islam, baik orang-orang yang berdamai dengan umat Islam maupun orang-orang yang tidak. Ulama berpendapat bahwa, jihad diartikan sebagai: berperang, dalam Islam bukanlah demonstrasi permusuhan terhadap non-Muslim, melainkan sebuah karya pertahanan diri dan menangkal risiko luar biasa yang akan terjadi. Lain halnya dengan jihad dalam arti berperang di medan perang, kita dapatkan Pasal

AlQur'an tidak memberi kesempatan tanpa syarat dan keadaan tertentu untuk berperang melawan musuh yang keras. Terorisme seringkali dilatarbelakangi oleh kesalahpahaman pemahaman kelompok radikal tentang istilah "jihad". Dalam Islam, istilah "jihad" tidak memiliki arti tunggal; melainkan, jihad terkait erat dengan tujuan dan sasaran agama berikut ini: untuk memastikan kehidupan, keamanan, dan kemuliaan manusia sekaligus memastikan kemakmuran duniawi. Tidak seperti yang dirasakan oleh kaum revolusioner di mana jihad dalam banyak kasus digunakan sebagai pertahanan untuk mengirim ancaman, pemusnahan, darah kental dan upaya untuk menggulingkan legislatif sejati atas dasar menjalankan hukum Islam (Bachtiar et al., 2019).

Terkait gagasan takfir, kelompok radikal kerap melabeli lawannya sebagai "kafir". Dugaan ketidakpercayaan yang dipakukan oleh seorang mukmin kepada sesamanya tersirat dari kekhasan "Takfir" (Royana & Mataram, 2021). Mencurigai seseorang karena dia telah melakukan demonstrasi yang salah atau hanya karena dia memiliki pemahaman yang berbeda tidak dibenarkan dalam Al-Qur'an. Adapun bagi orang yang mempertanyakan saudaranya, jika tidak terbukti bahwa saudaranya itu benar-benar kafir dan keluar dari Islam, maka tanda "kafir" akan menjadi perhatiannya. Tentang gagasan khilafah, pendirian khilafah Islam adalah salah satu slogan yang sering diulang-ulang oleh orang yang memahami paham tersebut. Khilafah Islam yang dimaksud adalah solidaritas umat Islam dalam satu pemerintahan dan satu prakarsa. Gagasan tersebut bertentangan dengan gagasan dan ideologi negara. Semboyan patriotisme, sangat ditekankan sehingga menjadi ciri khas yang ditentang secara tegas oleh perkumpulan-perkumpulan ekstrimis.

Dalam negara kesatuan yang dimiliki oleh sebagian besar Muslim, seperti yang mereka lihat, tidak boleh memiliki hak yang sama sebagai penduduk yang setara dengan Muslim, karena mereka tidak memiliki pilihan untuk tinggal di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Perspektif ekstrim di atas, seperti yang akan kita lihat, sangat bertentangan dengan gagasan pelajaran Islam. Makna nasionalisme sebagai berikut: Sesuai dengan ajaran Islam, anggapan bahwa umat Islam dan non-Muslim harus menjaga ikatan dalam negara kesatuan adalah sah. Sebagai sebuah pendidikan, ketika Islam memasuki negara kesatuan, ia tidak pernah memisahkan antara penghuninya meskipun mereka berbeda keyakinan. Sederajat, Islam berupaya membangun sisi persaudaraan dan kebebasan yang setara di antara mereka, serta memusnahkan segala jenis kegiatan yang berusaha merusak rasa solidaritas di antara mereka, menciptakan rasa aman dan kemantapan di antara mereka (Wicaksana et al., 2021).

Cinta tanah air sudah menyatu menjadi bagian dari sifat yang ada pada setiap orang. Karena di sanalah seseorang dilahirkan dan dibesarkan, tidak

mengherankan jika mereka mencintai tanah airnya. Dengan nada yang sama, tidak mengherankan jika seseorang meninggalkan negara asalnya dengan kerinduan akan hal itu (Ibrahim, n.d.). Cinta tanah air atau patriotisme tidak diragukan lagi merupakan bagian dari sifat yang ada pada setiap orang. Karena di sanalah seseorang dilahirkan dan dibesarkan, tidak mengherankan jika mereka mencintai tanah airnya. Dengan nada yang sama, tidak mengherankan jika seseorang meninggalkan negara asalnya dengan kerinduan akan hal itu. Patriotisme sebenarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan gagasan khilafah Islam bukanlah suatu kebutuhan bagi umat Islam, apalagi jika intimidasi terhadap gagasan ini akan menimbulkan berbagai efek pesimistis di antara individu-individu keras dari bangsa dan negara yang sama. Ajaran Islam tidak bertentangan dengan pembentukan negara kesatuan, yang merupakan implementasi dari nasionalisme masyarakat yang hidup dalam satu wilayah, seperti bangsa Indonesia (Asirani, 2019).

Nilai Multikultural Dalam Paradigma Baru Al Islam dan Kemuhammadiyah

Teosentrisme, atau pemusatan agama pada Tuhan, tetap menjadi konsep utama dalam pendidikan Agama dan Kepercayaan (AIK). Dalam pandangan ini, agama bermula dari penghormatan terhadap Tuhan dan pengabdian kepada-Nya, menunjukkan bahwa manusia adalah hamba Tuhan. Perspektif teosentris menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah ("habl min Allah"), yang dipadukan dengan hubungan antara manusia ("habl min al-nas"), menciptakan sebuah paradigma pendidikan yang seimbang dalam tradisi Muhammadiyah. Sebaliknya, teoantroposentrisme menurut Kuntowijoyo menyoroti pentingnya akal manusia dalam menafsirkan wahyu Tuhan, dan bahwa rasionalitas dalam penciptaan Tuhan menjadi inti dari ilmu teologi.

Filsafat agama mengatasi setiap persoalan di antara keyakinan dan bagian wajar dari kehidupan Muslim (Beyers, n.d.). Filsafat agama tidak hanya menyatakan kekuasaan Tuhan, tetapi memeriksa persoalan manusia dengan visi surgawi. Teoantroposentrisme adalah hubungan antara hukum Islam dan teologi dalam konteks ini. Dalam Islam, hukum adalah bagaimana iman dipraktikkan. Namun, masih belum ada hubungan yang kuat antara teologi dan hukum Islam karena teologi dalam kajian Islam belum menjadi wacana yang hidup. Karena kuatnya paradigma teologis teosentris, kajian hukum Islam selama ini lebih bersifat normatif dan monodisipliner. Dalam pandangan dunia ini, jelas cara akal secara efektif dikaitkan dengan melihat hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan orang lain, dan dengan keadaan mereka saat ini. Teks-teks hukum kini dipandang sebagai nilai-nilai moral trans-historis daripada interpretasi literal. Tujuan tersebut terangkum dalam konsep dan penerapan maqasid al-shari'ah, yang berarti mencapai kemaslahatan manusia, dalam hukum Islam (Rohmanu, 2019).

Memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah secara cerdas, kritis, dan kontekstual adalah penting dalam pendidikan Agama dan Kepercayaan (AIK). Otoritas dalam teks-teks ini tidak bersifat inheren, melainkan diberikan oleh manusia. Analisis ini menyoroti kompleksitas bahasa teks dan pentingnya memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan konteks teks untuk menciptakan makna yang sesuai. Di sisi lain, konsep manusia sebagai khalifah dan 'abdullah dalam Islam menegaskan bahwa manusia tidak hanya sebagai hamba Tuhan yang harus berserah diri, tetapi juga sebagai wakil Tuhan di bumi yang memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola dan memelihara alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya. Perspektif zuhud atau asketis dalam Islam menekankan pentingnya melepaskan ikatan dengan dunia material untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan pencarian makna yang mendalam dalam hidup.

KESIMPULAN

Semakin banyak pemahaman tentang radikalisme di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan kondisi yang tidak stabil. Salah satu faktor utama yang menyebabkan meningkatnya pemahaman radikalisme adalah salah interpretasi terhadap ajaran agama. Di perguruan tinggi, sumber-sumber ilmu dapat berasal dari berbagai arah, sehingga penting untuk mampu menyaringnya agar ilmu yang diperoleh tidak merusak diri sendiri. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang peduli terhadap pendidikan telah mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa para pelajarnya tetap berada dalam jalur yang benar dalam menjalankan agama, dengan mengintegrasikan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah. Pendekatan ini bertujuan untuk pembaharuan pemikiran dan pengembangan keilmuan dari sudut pandang agama, filosofis, strategis, dan pendidikan. Dalam paradigma baru Al Islam dan Kemuhammadiyah, terdapat empat nilai multikulturalisme yang penting, seperti perspektif teoantoposentrisme, pemahaman yang cerdas, kritis, dan kontekstual terhadap petunjuk agama (nash), serta pandangan tentang manusia sebagai khalifah dan Abdullah, serta perspektif hidup zuhud (asketis). Dengan memahami nilai-nilai ini, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman agama secara kritis dan seimbang antara hubungan dengan Allah SWT serta hubungan sesama manusia, sehingga terhindar dari pengaruh ajaran radikal yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asirani. (2019). *Pola Penyebaran dan Strategi Pencegahan Faham Radikalisme di Perguruan Tinggi Agama Islam*. LP2M UIN Raden Intan Lampung.
- Azra, A. (2011). Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme. In *Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa* (p. hal. 107).

- Bachtiar, H., Anggraeni, L., & Asep, M. (2019). Rethinking The Contemporary Discourse Of Jihad. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 9(2).
- Baihaqi, Y. (2019). Terrorism in the Quranic Perspective (Reinterpretation of the ISIS Group ' s Views Regarding the Concept of Jihâd , Takfîr , and The Caliphate). *Al Adalah*, 16(1).
- Echols, J., & Shadily, H. (2003). *Kamus Inggris - Indonesia* (p. hal.1 453).
- Hayumi. (2019). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah NU dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Washatiyyah. *Jurnal Qathruna*, 8(5), 55.
- Junaidi, J., Dinata, K. B., & Darwanto, D. (2020). Evaluation and Analysis of Baitul Arqam on the Morals and Performance of Lecturers and Employees of the University of Muhammadiyah Kotabumi. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4(2), 133–153. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.1015>
- Latief, H. (2003). *Kritik Teks Keagamaan Nasr Hamid Abu Zaid*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah. (2013). *Pedoman Pembelajaran AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Majelis Dikti PP Muhammadiyah.
- Nurfitriani, V., & Rahardyan, N. (2020). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menangkal Potensi Radikalisme Beragama Pada Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 1–23.
- Republika. (2015). *Kriteria Radikalisme Menurut BNPB*. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/31/nm2pur-ini-kriteria-radikalisme-menurut-bnpt>
- Rohmanu, A. (2019). Paradigma Hukum Islam Teoantroposentris: Telaah Paradigmatik Pemikiran Fazlur Rahman Dan Abdullah Saeed. *Kodifikasi : Jurnal Penelitian Islam*, 13(1), 45–65.
- Royana, A., & Mataram, U. I. N. (2021). *Dangerous Implication Of Takfir*. 3(2), 81–98.
- Saban, A. (2020). *Zuhud in Tasawuf as Ethical Bureaucracy to Create Non Corrupted Behavior in Indonesia*. 11(2), 188–216.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah Vol 1*. Jakarta : Lentera Hati.

Syahrir, L., Ecce, S., & Mahmud, N. (2022). *Penerapan Baitul Arqam Sebagai Bentuk Penanaman Nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah*. 2, 94–103.

Syamsi, M. (2021). Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Menangkal Radikalisme Di Kabupaten Bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3(2), 93–115. <https://doi.org/10.35719/ijic.v3i2.668>

Syamsudin, S. (2003). *Hermenutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Tohari, C. (2022). Strategies of the Regional Leaders of Muhammadiyah Bojonegoro in Against the Radicalism Movement. *Addin*, 16(2), 239. <https://doi.org/10.21043/addin.v16i2.12278>

Wicaksana, S. U., Arifin, S., Hariri, A., Efendi, A. B., & Harris, N. R. (2021). Patterns of Spreading Radicalism in Muhammadiyah Islamic Boarding Schools in East Java. *Petita: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah*, 6(2), 174–185. <https://doi.org/10.22373/petita.v6i2.120>